

Dampak Krisis Global terhadap Perekonomian Daerah Propinsi Maluku

1. PENDAHULUAN

Krisis pasar modal merupakan shock eksternal yang ditengarai sebagai krisis terbesar, krisis ini dimulai dari kelesuan perekonomian Amerika Serikat (AS) yang membuat otorita moneter, *the FED*, untuk menurunkan suku bunga menjadi 1% pada tahun 2007, pada akhirnya menyebabkan peningkatan tajam permintaan kredit. Namun penggunaan kredit untuk membiayai perumahan yang tampaknya lebih dilandasi oleh euforia dan motif spekulasi, ini yang merupakan kesalahan. Booming sektor properti ini berakhir ketika *the FED* harus meningkatkan kembali suku bunga menjadi 5% yang dengan serta merta menempatkan kredit perumahan tersebut dalam resiko yang tinggi.

Saat harga perumahan mengalami kejatuhan, antisipasi atas kesulitan likuiditas yang dilakukan oleh para individu pemegang aset perumahan adalah menjual dengan segera aset perumahan yang mereka miliki. Secara agregat, peningkatan penawaran properti ini cukup besar yang menekan turun tingkat harga perumahan. Harga properti tidak juga membaik dan bahkan kejatuhan saham properti di pasar modal telah menyeret pasar modal secara global kedalam kondisi krisis dengan prediksi biaya yang dapat mencapai 5,2 trilyun dollar AS menurut Standard and Poor's (S & P) di Hongkong.

Argumentasi tentang dampak krisis ini telah menjadi pertanyaan, diskusi, dan perdebatan di berbagai negara. Proyeksi IMF menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB untuk Amerika Serikat pada tahun 2008 hanya 0,5% dan 0,6% pada tahun 2009 dengan catatan bahwa sektor perumahan di negara ini akan tetap memburuk. Lalu bagaimana dengan dampak krisis ini terhadap Indonesia? Bagaimana dengan perekonomian daerah? Bagaimana dampaknya terhadap pengendalian inflasi? Bagaimana dampaknya terhadap aktivitas produksi dan tingkat serapan tenaga kerja? Sektor mana yang paling terkena imbas? Adakah yang dapat dilakukan untuk merespon dampak ini?

Penelusuran Hipotesis dampak Krisis Global 2008 terhadap Perekonomian Daerah

Idealnya, setiap hipotesis diturunkan dari sebuah bangunan teoritis yang kuat. Dalam box ini, hipotesis yang diuji adalah (i) Krisis pasar modal global berpengaruh terhadap besaran makro perekonomian Indonesia, (ii) Krisis pasar modal global memiliki pengaruh yang bervariasi lintas propinsi, sesuai dengan karakteristik masing-masing perekonomian daerah.

Kejatuhan pasar modal di Amerika Serikat akan berdampak pada penarikan dana dari perusahaan mereka yang terdaftar di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia. Capital outflow ini berdampak pada kecenderungan meningkatnya suku bunga. Dari sisi keseimbangan valas, penurunan penawaran dollar ini menyebabkan harga dolar naik dan membawa tekanan depresiatif terhadap Rupiah di Indonesia. Ini tercermin pada dinamika keseimbangan eksternal.

Dalam proses selanjutnya, dampak *shock* akan tersalurkan ke proses aktivitas setiap sektor pada masing-masing perekonomian daerah. Dalam box ini, selain mengukur dampak krisis pasar modal global terhadap perekonomian daerah, juga dilakukan simulasi peningkatan produktivitas tenaga kerja di Provinsi Maluku, sebagai antisipasi atas kemungkinan dampak buruk yang mungkin terjadi. Hasil dari simulasi ini akan menunjukkan apakah upaya ini mampu meredam dampak krisis global sekaligus menangkap peluang yang justru hadir akibat krisis ini.

2. METODOLOGI

Dalam box ini, diaplikasikan model *Computable General Equilibrium (CGE)* yakni Emerald. Model ini merupakan model multi sektor dan multi region sehingga mampu mengidentifikasi

dampak spesifik yang dialami oleh setiap sektor pada setiap propinsi yang ada di Indonesia. Model CGE didesain untuk menganalisis simulasi komparatif statis. Berangkat dari suatu keseimbangan awal tertentu, dengan adanya *shock*, keseimbangan akan tergoncang dan mengalami penyesuaian untuk mencapai kondisi keseimbangan baru.

Prosedur penggunaan model CGE dapat dikategorikan menjadi tiga langkah utama; (i) konstruksi database, (ii) permodelan dan terakhir, (iii) implementasi model. Tahap konstruksi data base ini, memainkan peranan yang sangat penting dan idealnya dimulai dari detail terkecil yang terkandung dalam data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak krisis global yang diterjemahkan dalam bentuk peningkatan harga modal dan tekanan atas Rupiah, memberikan dampak yang bervariasi kepada perekonomian daerah. Secara umum, PDB riil seluruh propinsi mengalami penurunan yang cukup besar, sementara propinsi Maluku mengalami penurunan PDB sebesar minus 2,95%. Simulasi ini merupakan simulasi jangka pendek-menengah, sehingga perubahan ini diperkirakan akan terjadi dalam kurun waktu 1-2 tahun.

Penelusuran komponen agregat menunjukkan pendorong utama penurunan PDB riil ini adalah ekspor dan investasi. Hal ini tidak mengherankan mengingat harga modal yang meningkat akan menyebabkan penurunan investasi yang menekan aktivitas sektor riil, menekan penawaran dan selanjutnya berdampak kepada kenaikan harga. Dari sisi lain, terapresiasinya Dollar AS yang merupakan dampak lain dari meningkatnya kebutuhan likuiditas para perusahaan di Amerika Serikat, cenderung menyebabkan tekanan depresiasi atas mata uang lain termasuk Rupiah. Penguatan daya saing negara seperti di Indonesia akan mendorong peningkatan ekspor. Simulasi empiris yang dilakukan menunjukkan bahwa dampak netto dari hasil tarik menarik antara pengaruh peningkatan harga yang menekan daya saing dan depresiasi Rupiah yang meningkatkan daya saing menunjukkan bahwa pengaruh kenaikan harga masih lebih dominan sehingga volume ekspor mengalami penurunan. Tabel berikut menampilkan dampak atas beberapa propinsi dari 26 propinsi yang disimulasikan.

Tabel Dampak Krisis terhadap beberapa Indikator Makro Perekonomian Daerah

Indikator	Dampak Krisis Global								
	Riau	Bengkulu	JaBar	Kal. Barat	SulUt	NTB	NTT	Irja	Maluku
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Konsumsi Riil RT	6.72	0.42	1.27	1.11	(0.69)	(1.26)	(0.70)	(2.37)	1.07
Investasi Riil	(13.52)	(8.60)	(11.11)	(10.88)	(9.78)	(10.20)	(9.10)	(11.21)	(8.15)
Ekspor	(7.42)	(10.31)	(13.10)	(16.72)	(11.65)	(2.40)	(10.56)	(1.41)	(12.12)
Impor	(4.14)	5.50	0.97	4.35	4.46	3.48	4.21	2.56	5.93
GDP Riil	(9.37)	(3.14)	(6.34)	(5.71)	(4.23)	(4.30)	(3.35)	(5.39)	(2.95)
Employment	0.12	1.27	(0.15)	(0.01)	0.33	0.29	0.86	(0.41)	1.51
Real wage	(10.08)	(8.93)	(10.35)	(10.20)	(9.87)	(9.91)	(9.33)	(10.61)	(8.69)
AggCapStock	(15.03)	(8.84)	(11.69)	(11.52)	(10.20)	(10.56)	(9.48)	(11.53)	(8.20)
CPI	1.85	1.62	1.52	1.63	1.45	1.50	1.52	1.74	1.70

Di Propinsi Maluku, dampak krisis global ini berpotensi menurunkan ekspor sebesar minus 12,12% sementara investasi akan mengalami penurunan sebesar minus 8,15% dalam kurun waktu 1 sampai 3 tahun kedepan¹. Sektor Pertanian mengalami penurunan minus 2,7%, demikian pula sektor Perikanan yang menjadi tumpuan selama ini mengalami penurunan minus 1,34%. Perubahan output riil sektoral pada masing-masing propinsi berbanding lurus dan proporsional dengan input primer komposit yang terdiri dari tanah, tenaga kerja dan modal. Meski demikian tetap dimungkinkan terjadinya substitusi antara modal dan tenaga kerja. Ini yang menyebabkan tingkat serapan kerja mengalami peningkatan untuk sektor Pertanian sebesar 0,9%, Perikanan 2,75%, Makanan dan Minuman 3,93%, dan sektor Hotel dan Restoran 2,36%. Untuk sektor yang lebih padat modal seperti Konstruksi, Manufaktur dan Transportasi, diperkirakan terjadi penurunan serapan tenaga kerja.

Identifikasi dampak krisis global terhadap tingkat harga menunjukkan perkiraan peningkatan harga terutama untuk biaya Transportasi (4,9%) dan Jasa Lainnya sebesar (4,1%), Makanan dan Minuman (3,04%), sementara harga Pertanian mengalami peningkatan sebesar (0,6%) dan Perikanan (1,54%). Secara umum, dampak krisis ini berpotensi meningkatkan Indeks Harga Konsumen (CPI) sebesar 1,7%. Hasil simulasi menunjukkan komoditas Makanan dan Minuman memberikan tambahan kontribusi terbesar atas inflasi di Propinsi Maluku yakni sebesar 0,96%. Komoditas Perikanan sendiri mengalami peningkatan kontribusi atas inflasi sebesar 0,05% sementara peningkatan harga produk pertanian memberikan tambahan kontribusi atas inflasi sebesar 0,09%.

Untuk Propinsi Maluku yang masih dalam proses perkembangan, partisipasi tenaga kerja memiliki peran yang penting dalam struktur pendapatan rumah tangga. Jika peningkatan ini lebih tinggi dibandingkan peningkatan harga, maka konsumsi riil rumah tangga akan meningkat. Konsumsi riil ini yang akan menentukan perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Dalam box ini mencoba salah satu simulasi yang dapat mereduksi dampak negatif dari peningkatan biaya modal dan tekanan depresiasi Rupiah, yakni peningkatan produktivitas tenaga kerja. Umumnya aspek ini seringkali menjadi perhatian kedua setelah aspek peningkatan partisipasi angkatan kerja. Peningkatan produktivitas tenaga kerja di Maluku sebesar 10% ini diperkirakan menghasilkan peningkatan output riil sektor Perikanan dan Pertanian masing-masing sebesar 6,01% dan 5,06%. Sektor Makanan dan Minuman juga mengalami peningkatan serupa yakni 5,29%. Meningkatnya aktivitas sektor riil ini pada akhirnya akan lebih mendorong penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan upah rumah tangga yang akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dari sisi pengendalian inflasi, upaya peningkatan produktivitas ini meningkatkan kontribusi sektoral terhadap IHK. Produk Pertanian misalnya mengalami peningkatan kontribusi dari 0,09% menjadi 1,5% sementara komoditas Perikanan mengalami peningkatan kontribusi terhadap IHK menjadi 0,43%. Komoditas Makanan dan Minuman merupakan komoditas yang mengalami peningkatan kontribusi terhadap IHK yang paling tinggi, yakni 4,77% yang sebelumnya hanya 0,96% akibat krisis pasar modal global. Secara teoritis telah diketahui bahwa setiap peningkatan permintaan agregat yang dalam hal ini didorong oleh peningkatan konsumsi rumah tangga cenderung menaikkan harga keseimbangan. Dalam hal ini, dibutuhkan koordinasi yang erat antara otorita fiskal dan moneter dalam mencari keseimbangan optimal antara ekspansi sektor riil dan upaya pengendalian inflasi.

Salah satu kelebihan dari pendekatan model CGE ini adalah kemampuannya untuk menunjukkan variasi sektoral sehingga para pengambil kebijakan dapat memfokuskan perhatian pada sektor yang terlalu bergejolak. Mencermati pola kontribusi komoditas Makanan dan

Minuman, sejauh pengamatan data yang ada Propinsi Maluku masih lebih mengandalkan pasokan dari luar propinsi untuk komoditas ini. Dari sudut pandang keuangan daerah, ini merupakan salah satu bentuk 'kebocoran' dalam perekonomian di wilayah ini. Jika peningkatan produktivitas tenaga kerja dialokasikan untuk komoditas yang dipasok dari dalam propinsi Maluku, dipastikan akan meningkatkan produksi dan penawaran lokal sehingga tingkat harganya tidak akan naik terlalu besar.

Tentu saja pola konsumsi masyarakat merupakan pilihan mutlak dari setiap konsumen itu sendiri. Namun untuk sebuah strategi jangka panjang, selain diperlukan upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi terutama pada sektor-sektor seperti Makanan dan Minuman ini, konsumen juga dapat diarahkan untuk memahami bahwa pilihan dan pola konsumsi mereka, secara langsung memberikan pengaruh yang besar dalam perekonomian daerah. Meski relatif tidak mudah, namun peningkatan kesadaran konsumen ini harus terintegrasi dalam strategi pengembangan perekonomian daerah.

(Ditulis oleh. DR. Andi Alfian Pariwangi untuk Seminar Intermediasi Perbankan Maluku 2008)